



PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL 2015

RIKSA BAHASA IX

**PERAN STRATEGIS BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

Editor
Sumiyadi
Abdul Razak

PENERBIT
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL 2015
RIKSA BAHASA KE-9
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Editor : Dr. Sumiyadi, M.Hum.
Drs. Abdul Razak, M.Pd.
Desain Sampul : Tim Riksa Bahasa IX
Tata Letak : Drs. Abdul Razak, M.Pd.
Cetakan I : Desember 2015
Cetakan II (Edisi I) : Januari 2016
Jumlah Halaman : 672
Ukuran : 20,5 x 29 cm
ISBN : 978-602-73597-2-7

Penerbit
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi 299
Bandung 40154
Telp. (022) 70767904

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN GAGASAN UTAMA DAN STRUKTUR KALIMAT DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU Sasmayunita	288
INTERNALISASI DAN PENINGKATAN EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Iis Lisnawati	302
UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BLOG DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA Cynthia Ratna Nugraha	313
IMPELEMENTASI PINDAI PLAGIASI SECARA SAMBUNG JARING PADA KARYA TULIS ILMIAH SISWA SMA Didin Widyartono	319
KATEGORI FATIS PEMBENTUK MAKNA PERINTAH DALAM KALIMAT INTEROGATIF Charlina	327
PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP Dina Ramadhanti	333
DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA DI MEDIA MASSA TERHADAP PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT INDONESIA Diyana Permata Yanda	340
KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL INKUIRI JURISPRUDENSIAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA PADA KELAS XII Lia Yuliana	347
PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN CERITA BERANGKAI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA Mela Amelia	355

INTERNALISASI DAN PENINGKATAN EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Iis Lisnawati
Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Abstrak

Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas psikologis. Salah satu hal yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan aspek psikologi adalah kecemasan pembelajar yang dapat berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil pembelajaran. Kecemasan berkaitan dengan rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang telah ditentukan. Internalisasi dan peningkatan efikasi diri pembelajar dalam proses pembelajaran dapat menjadi alternatif solusi atas permasalahan tersebut karena salah satu kebutuhan dasar dari kebutuhan akademik utama dari pembelajar bahasa adalah memiliki efikasi diri tinggi. Dimensi efikasi diri meliputi (1) *magnitude* atau *level* ‘tingkat’, (2) *generality* ‘generalitas’, dan (3) *strength* ‘kekuatan’. Efikasi diri berpengaruh terhadap (1) pilihan aktivitas, (2) tujuan, (3) usaha dan persistensi, dan (4) pembelajaran dan prestasi. Efikasi diri dalam pembelajaran bisa dikembangkan melalui empat sumber, yaitu (1) pengalaman sendiri, (2) pengalaman orang lain, (3) persuasi verbal atau persuasi sosial, dan (4) kondisi fisik dan afektif. Pengukuran efikasi diri bisa dilakukan dengan menggunakan skala efikasi diri dalam bentuk angket yang ditawarkan Bandura dalam “*Guide for Constructing Self Efficacy Scales*”.

Kata Kunci:

pembelajaran bahasa Indonesia, efikasi diri (*self-efficacy*)

I. Pendahuluan

Hingga hari ini semua guru merasa prihatin tentang kemampuan berbahasa Indonesia para peserta didik. Apalagi kalau sudah menyangkut membaca dan menulis. Sepertinya, hal itu terkadang membuat anak merasa tertekan dan menderita. (Cahyani dan Fauziah, 2014: 154), padahal dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Paradoks di atas menengarai bahwa baik proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran bahasa Indonesia belum sesuai dengan harapan.

Keberlangsungan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia sangat bergantung pada komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran karena pembelajaran adalah sebuah sistem. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 1) komponen-komponen pembelajaran meliputi pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar secara optimal.

Secara eksplisit pendapat di atas menyatakan bahwa pembelajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Sanjaya (2011: 55) bahwa faktor guru dan siswa merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran dan Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 11) bahwa pembelajar sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Slameto (2003: 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Secara lebih spesifik Brown (2000: 46) mengemukakan bahwa empat domain psikologi yang dioperasikan dalam pendidikan adalah fisik, kognitif, afektif, dan linguistik.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi proses psikologis dalam diri pembelajar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis pembelajar dalam pembelajaran bahasa hendaknya menjadi perhatian

pengajar. Apalagi kurikulum yang tengah berlaku sekarang adalah kurikulum yang berorientasi pada proses pembelajaran sehingga aktivitas pembelajar dalam keberlangsungan proses pembelajaran adalah sebuah keniscayaan dan hal tersebut menuntut kondisi psikologis pembelajar yang kondusif.

Untuk melakukan aktivitas diperlukan keyakinan dalam diri pembelajar bahwa dia mampu melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran diperlukan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam diri pembelajar. Perasaan *tertekan* dan *menderita* yang dirasakan pembelajar ketika berbahasa, keluhan pembelajar sebelum proses pembelajaran mengisyaratkan bahwa pembelajar tidak memiliki keyakinan akan kemampuan berbahasa dan kemampuan melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajar merasa cemas ketika mengikuti pembelajaran. Dalam hubungan ini Bandura (1997: 2) mengemukakan bahwa kecemasan terkait dengan rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*). Dengan demikian, agar pembelajar dapat melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran, pengajar hendaknya dengan sadar berupaya menginternalisasikan atau meningkatkan efikasi diri dalam diri pembelajar karena menurut Chamot dalam Jabaripar (2011: 120) salah satu kebutuhan dasar dari kebutuhan akademik utama dari pembelajar bahasa adalah memiliki efikasi diri tinggi.

II. Pembahasan

A. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1997: 3) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam mencapai kinerja tertentu; efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Keyakinan pada diri seseorang hakikatnya adalah penilaian terhadap salah satu kemampuan diri yang bersangkutan. Oleh karena itu, Schunk (1985: 208) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian pribadi tentang kinerja dalam bidang

kegiatan yang dilakukan. Schunk (2012: 202) pun berpendapat bahwa efikasi diri mengacu pada persepsi seseorang tentang kapabilitasnya untuk menghasilkan tindakan-tindakan. Harapan atas hasil merupakan keyakinan tentang hasil yang akan diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pajares (2002) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah penilaian orang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan; efikasi diri mengacu pada keyakinan bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ormrod (2009: 20) pun berpendapat sama, dengan mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Pendapat senada dikemukakan Feist dan Feist (2010: 211) bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam satu situasi.

Keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan akan berpengaruh terhadap perilakunya. Oleh karena itu, Bandura (1997: 78) mengartikan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan kinerja tertentu yang mempunyai pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Efikasi diri menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas efikasi diri dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai keyakinan pembelajar akan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (1977: 195-199) terdapat empat sumber utama efikasi diri, yaitu *performance accomplishments*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, *emotional arousal*. Bandura (1997: 80-106) pun mengemukakan sumber utama efikasi

diri meliputi *enactive mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, *physiological and affective state*. Sejalan dengan pendapat tersebut Pajares (2002) berpendapat sama dengan mengemukakan bahwa ada empat sumber efikasi diri, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasions*, dan *somatic and emotional state*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber efikasi diri meliputi pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal atau persuasi sosial, dan kondisi fisik atau afektif.

C. Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997: 42-50) efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Magnitude* atau *Level* ‘tingkat’
Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan pekerjaan atau tugas yang dihadapi. Efikasi diri individu bisa terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit.
- 2) *Generality* ‘generalitas’
Dimensi ini berkaitan dengan keluasan bidang tingkah laku yang individu yakini akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Dimensi ini juga berkaitan dengan kemampuan mentransfer atau mengalihkan efikasi diri dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.
- 3) *Strength* ‘Kekuatan’
Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau harapan individu mengenai kemampuannya.

D. Pengukuran Efikasi Diri

Efikasi diri diukur dengan menggunakan skala efikasi diri dalam bentuk angket yang ditawarkan Bandura dalam “*Guide for Constructing Self Efficacy Scales*” (Bandura 1997: 43-44; 2006: 312-314)

Angket disusun berdasarkan tiga dimensi efikasi diri, yaitu *magnitude* atau *level*, *generality*, dan *strength*. Angket disusun dengan alternatif respons subjek dalam skala 11 dengan interval 1-100 yang dimulai dari 0 (tidak yakin mampu melakukan),

50 (cukup yakin mampu melakukan), dan 100 (sangat yakin mampu melakukan). Jarak interval adalah 10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100
Tidak yakin					Cukup yakin			Sangat yakin		
mampu					mampu			mampu		
melakukan					melakukan			melakukan		

Gambar 1

Tingkat Efikasi Diri (Bandura, 1997)

Bandura (1997: 45) dan Pajares (2003: 143) telah memberikan panduan yang jelas tentang pengukuran efikasi diri. Efikasi diri bervariasi dalam tingkat, kekuatan, dan generalitas. Oleh karena itu, dimensi ini akan menjadi faktor yang penting dalam membuat instrumen efikasi diri. Misalnya, jika peneliti tertarik dalam menilai menulis esai untuk pembelajar sekolah menengah, setiap domain yang diberikan akan berbeda mulai tingkat yang lebih rendah (misalnya, menulis kalimat sederhana dengan tanda baca yang tepat) ke tingkat yang lebih tinggi (misalnya, mengatur kalimat menjadi sebuah paragraf sehingga jelas mengekspresikan ide). Pembelajar diminta untuk menilai kekuatan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka pada setiap tingkat yang diidentifikasi. Dengan demikian, skala efikasi diri menyediakan beberapa item yang berkaitan dengan kriteria menulis esai. Penilaian efikasi diri berkaitan dengan kemampuan bukan kehendak, atau niat. Menurutnya kriteria menulis esai harus menjadi butir-butir dalam pengukuran efikasi diri. Dengan demikian, tatabahasa, komposisi menjadi butir-butir dalam efikasi diri menulis esai. Dalam hubungan ini Pajares (Hetthong dan Theo, 2013: 159) menyatakan bahwa item dalam kuesioner efikasi diri dalam menulis harus bernada “saya bisa” bukan “saya akan”.

E. Pengembangan Efikasi Diri dalam Pembelajaran Bahasa

Menurut Bandura (1994: 80) efikasi diri berkaitan dengan keyakinan masyarakat dalam kemampuan mereka untuk melakukan kontrol terhadap fungsi

mereka sendiri atas peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan akan keberhasilan pribadi memengaruhi pilihan hidup, tingkat motivasi, kualitas fungsi, ketahanan terhadap kesulitan dan kerentanan terhadap stres dan depresi. Realitas biasanya penuh dengan hambatan, kemalangan, kemunduran, frustrasi, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan dan upaya yang gigih agar berhasil.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi perilaku manusia. Dalam hubungan ini Pajares (2002) mengemukakan bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Pada akhirnya efikasi diri pun memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka

- 1) Pilihan aktivitas
Orang cenderung memilih aktivitas yang mereka yakini akan berhasil dan menghindari tugas dan aktivitas yang mereka yakini akan gagal.
- 2) Tujuan
Orang menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri ketika memiliki efikasi diri yang tinggi dalam bidang tertentu.
- 3) Usaha dan persistensi
Pembelajar dengan efikasi yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba satu tugas baru. Mereka juga mungkin lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya pembelajar yang dengan efikasi diri rendah akan bersikap setengah hati dan begitu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan.
- 4) Pembelajaran dan prestasi
Pembelajar dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka yang efikasi dirinya rendah. Pembelajar dengan efikasi diri yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa karena terlibat dalam proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran seperti menaruh perhatian, mengelaborasi, mengorganisasi, dan seterusnya.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Schunk (1985: 203) yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat memengaruhi pilihan aktivitas. Para pembelajar dengan efikasi diri yang rendah dalam memperoleh keterampilan kognitif mungkin mencoba untuk menghindari tugas. Para pembelajar yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih bersemangat untuk berpartisipasi. Efikasi diri juga dapat memengaruhi motivasi, banyaknya usaha yang dikeluarkan, keuletan dalam

pembelajaran. Para pembelajar yang merasa memiliki efikasi diri dalam belajar, umumnya berupaya keras dan bertahan lebih lama daripada pembelajar yang meragukan kapabilitas mereka ketika mereka menemukan kesulitan. Efikasi diri juga akan memengaruhi performansi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi motivasi, pilihan aktivitas, tujuan, usaha serta persistensi dalam aktivitas-aktivitas, performansi, dan prestasi pembelajar. Berbahasa merupakan salah satu aktivitas manusia. Sebagaimana dikemukakan (Greene, 2000: 144) bahwa berbahasa adalah aktivitas psikologis. Oleh karena itu, efikasi diri dalam pembelajaran bahasa pun hendaknya menjadi perhatian sehingga pembelajaran bahasa dapat berhasil secara maksimal. Dengan efikasi diri pembelajar termotivasi untuk memilih aktivitas, menentukan tujuan, berupaya, dan memiliki persistensi dalam setiap aktivitas atau ulet dan tekun sehingga pembelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks. Dalam hubungan ini Raofi, dkk. (2012, hlm. 60) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah prediktor kuat akan kinerja dalam keterampilan berbahasa dan tugas yang berbeda.

Mengingat pentingnya efikasi diri dalam berbahasa, dalam pembelajaran bahasa efikasi diri perlu diinternalisasikan atau ditingkatkan dalam diri pembelajar sehingga pembelajar memiliki keyakinan dapat melakukan kegiatan belajar bahasa untuk mencapai kemampuan berbahasa yang sudah ditentukan. Dalam hubungan ini Schunk (1995) berpendapat bahwa efikasi pembelajar memiliki implikasi penting untuk motivasi dan prestasi akademik. Oleh karena itu, untuk membantu pembelajar agar termotivasi untuk belajar dan untuk terlibat dalam tugas-tugas untuk menguasai konten, pengajar perlu mempertimbangkan efikasi diri dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Schunk (1995) ada beberapa cara yang bisa dilakukan agar efikasi diri dapat berkembang dengan baik dalam pembelajaran, yaitu pemodelan, penetapan tujuan, dan umpan balik.

1) Pemodelan

Pemodelan adalah jenis perbandingan sosial yang mempunyai pengaruh penting terhadap efikasi diri pembelajar. Pemodelan bisa dilakukan melalui model orang dewasa, model teman sebaya, atau model diri (*self modelling*).

2) Penetapan tujuan

Kadang-kadang pembelajar tidak menyadari kemampuan atau kemajuan yang mereka capai. Tujuan-tujuan yang ditetapkan memberikan standar untuk mengukur kemajuan mereka dan memiliki dampak besar pada efikasi diri pembelajar. Ketika pembelajar dapat mengukur kemampuannya dan persepsi dapat mengembangkan efikasi diri, pengajar hendaknya membantu pembelajar memecah tujuan yang lebih besar menjadi tujuan kecil yang bisa dicapai dan meminta pembelajar merumuskan tujuan yang menantang dan jelas

3) Umpan balik

Dengan berbagai umpan balik, ucapan pengajar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pembelajar atas usaha mereka. Misalnya, “Bagus.”, “Anda telah bekerja keras.” diucapkan kepada pembelajar yang sudah berhasil. “Anda harus bekerja keras.” diucapkan kepada pembelajar yang belum berhasil. Gaya dan isi umpan balik harus benar-benar diperhatikan agar berdampak positif pada efikasi diri pembelajar.

Bandura (Santrock, 2009: 325-326, Feist dan Feist, 2010: 204-205) menawarkan model pembelajaran observasional, untuk mengembangkan efikasi diri yaitu pembelajaran yang meliputi perolehan keterampilan dan keyakinan dengan cara mengamati orang lain. Inti dari pembelajaran observasional adalah *modeling*. Menurut Feist dan Feist (2010: 206) pembelajaran melalui *modeling* meliputi menambahi, mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan menggeneralisasi dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku orang lain, melainkan merepresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan pada masa depan.

Pintrich dan Schunk (Gahungu, 2007: 85-87) merekomendasikan bahwa dalam upaya meningkatkan efikasi diri pembelajar, pengajar harus melakukan hal-hal berikut.

- 1) Jelaskan bahwa siswa cukup kompeten untuk mempelajari materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajar harus mulai didorong sebelum mereka mengalami kesulitan bukan sebelum mengalami kesulitan. Misalnya dengan mengatakan bahwa pembelajar memiliki kemampuan intelektual diperlukan untuk belajar bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa ibu mereka dengan kemampuan jauh lebih sedikit dan kognitif pada usia lebih muda.

- 2) Tunjukkan bagaimana pembelajaran akan berguna dalam kehidupan siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan siswa dan membuat mereka tahu bahwa mereka sudah menggunakan konsep dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengajar mengarahkan pembelajar menyadari bahwa mereka sudah mengetahui sesuatu yang akan mereka pelajari. Materi yang mereka pelajari dapat diterapkan untuk pekerjaan tertentu sehingga mereka menetapkan tujuan dan bekerja keras untuk mencapainya.
- 3) Ajarkan kepada pembelajar tentang strategi belajar dan menunjukkan kepada mereka bagaimana kinerja mereka meningkat sebagai akibat dari penggunaan strategi .
- 4) Sajikan tentang cara siswa memahami materi berdasarkan perbedaan individu dalam belajar. Pembelajar memiliki gaya belajar yang berbeda yang sangat membantu untuk setiap siswa pembelajar.
- 5) Mintalah pembelajar bekerja untuk mencapai tujuan. Menginformasikan kepada pembelajar tentang tujuan tugas belajar yang melibatkan pembelajar dalam proses pembelajaran dan memberi mereka tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk menilai kemajuan mereka sendiri menuju pencapaian tujuan.
- 6) Pastikan selalu melakukan umpan balik. Beri tahu pembelajar bahwa mereka berhasil karena usaha mereka sendiri yang membuktikan kepada mereka bahwa mereka memiliki sesuatu yang diperlukan untuk memperoleh kesuksesan.
- 7) Memberikan umpan balik mengenai kemajuan dalam belajar dan memberi *reward* pada setiap subtujuan selesai. Menghubungkan *reward* dengan kemajuan pembelajar dan memberi gagasan kepada mereka bahwa mereka mengalami kemajuan karena efikasi diri mereka.
- 8) Gunakan model yang membangun efikasi diri dan meningkatkan motivasi. Jadikan salah satu pembelajar menjadi model. Misalnya dengan menayangkan rekaman pelaksanaan tugas yang dilakukan pembelajar tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penginternalisasian dan peningkatan efikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pemodelan, penetapan tujuan, dan umpan balik baik melalui pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal atau persuasi sosial, maupun kondisi fisik atau afektif.

Secara disadari atau tidak disadari internalisasi atau peningkatan efikasi diri sudah sering dilakukan oleh pengajar hanya pengajar melakukannya sebagai kegiatan rutinitas yang tidak direncanakan, padahal bila dikaitkan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, internalisasi dan peningkatan efikasi diri pun hendaknya disadari dan direncanakan.

Penelitian Naseri (2012) terhadap mahasiswa senior dan junior bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Iran, *Sistan & Balouchestan University*, sebanyak 80 orang dengan bahasa Persia sebagai bahasa pertamanya menunjukkan bahwa pembelajar senior dan junior EFL Iran yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi mendapat nilai membaca lebih baik dibandingkan pembelajar yang memiliki efikasi yang rendah.

Penelitian Lisnawati (2015) terhadap mahasiswa tingkat I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi Tasikmalaya menunjukkan bahwa penguatan efikasi diri dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

Proses pembelajaran pada hakikatnya berisi kegiatan berupa interaksi antara pengajar atau instruktur dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan materi pembelajaran, atau pembelajar dengan lingkungan. Dengan demikian, penginternalisasian dan peningkatan efikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan pada semua kegiatan dalam pembelajaran, baik pada kegiatan awal, pada kegiatan inti, maupun pada kegiatan akhir pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai realisasi internalisasi efikasi diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada uraian berikut (periksa juga tulisan Lisnawati, 2014).

Salah satu kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran adalah apersepsi. Ketika pengajar memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menjawab pertanyaan dalam kegiatan tersebut, pengajar bisa menginternalisasikan efikasi diri melalui persuasi verbal “Pertanyaan yang akan diajukan jawabannya sangat mudah. Jadi, saya yakin semua bisa menjawabnya. Mari kita ingat bersama materi yang kita bahas minggu yang lalu”. Dengan pernyataan seperti ini, pengajar memosisikan diri tidak sebagai individu yang serba tahu dan pengajar memosisikan pembelajar memiliki

kemampuan yang sama. Dengan demikian, pembelajar diharapkan memiliki keyakinan bahwa dia akan mampu menjawab pertanyaan pengajar.

Pengalaman pembelajar pun dapat dijadikan sumber internalisasi efikasi diri, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetapi dalam realisasinya tetap memerlukan persuasi verbal pengajar, misalnya “Kalian/Anda pernah menjawab pertanyaan ketika akan belajar/kuliah? Bagaimana perasaan kalian/Anda ketika menjawab pertanyaan? Jantung kalian/Anda berdegup kencang, perasaan tidak menentu, takut ditertawakan teman-teman, bukan? Ya, ada yang seperti itu, ada juga yang tenang-tenang saja karena sudah terbiasa. Nah, yang belum terbiasa berbicara, jangan khawatir perasaan seperti itu dialami oleh hampir setiap orang. Jika kalian/Anda tidak langsung berbicara lancar itu hal yang wajar. Jadi, sebenarnya kita semua memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan. Yang sudah terbiasa berbicara, kalian/Anda bisa mengasah kemampuan berbicara Anda dengan lebih fasih dengan selalu menjawab pertanyaan ketika kalian/Anda belajar”.

Internalisasi dan peningkatan efikasi diri pada contoh di atas sebenarnya bukan hanya internalisasi dan peningkatan efikasi diri melalui pengalaman sendiri dan persuasi verbal, melainkan juga melalui pengondisian afektif pembelajar.

Pada kegiatan inti, internalisasi dan peningkatan efikasi diri bisa dilakukan melalui pemodelan misalnya ketika pembelajar menganalisis tayangan video presentasi atau menganalisis teks laporan hasil observasi yang problematis. Internalisasi efikasi diri melalui pemodelan pun tetap memerlukan persuasi verbal pengajar “Kita sudah menganalisis tayangan presentasi atau menganalisis teks laporan hasil observasi dan ternyata kita menemukan kelemahan ya, tetapi mereka berupaya melakukan presentasi atau menulis laporan teks hasil observasi dengan baik. Nah, berarti, kita pun bisa berupaya untuk berpresentasi dengan lebih baik daripada tayangan dan tulisan tadi. Ya, kita berupaya semaksimal mungkin, ya!”

Melalui umpan balik internalisasi dan peningkatan efikasi diri dapat dilakukan “Pendapat kalian/Anda bagus. Dengan demikian, kita yakin bisa menerapkannya dalam tulisan anekdot yang akan kita buat”. Demikian seterusnya untuk kegiatan-kegiatan

pembelajaran lainnya pengajar bisa menggunakan sumber efikasi diri untuk menginternalisasikan dan meningkatkan efikasi diri pembelajar.

III. Simpulan

Efikasi diri adalah keyakinan pembelajar akan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Internalisasi dan peningkatan efikasi diri pembelajar dalam proses pembelajaran sangat penting karena dengan efikasi diri yang tinggi pembelajar dapat melakukan aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ulet sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. [Online]. Diakses dari: http://www.happyheartfamilies.citymax.com/f/Self_Efficacy.pdf
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review* 1977, Vol. 84, No. 2, 191-215. [Online]. Diakses dari: <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1977PR.pdf>.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Cahyani, Isah dan Fauziah, Dewi. 2014. "Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam prosiding *APBI STKIP Garut 2014*.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gahungu, O. N. 2007. "*The Relationship among Strategy Use, Self-Efficacy and Language Ability in Foreign Language Learners*". Unpublished Dissertation. Northern Arizona. https://nau.edu/COE/Curriculum-Instruction/Admin/_Forms/Gahungu_Dissertation_PDF/University, Arizona, USA.
- Greene, J. (2000). *Language Understanding A Cognitive Approach*. Philadelphia: Open University Press.
- Hetthong, R. & Theo, A. (2013). Does writing self-efficacy correlate with and predict writing performance? *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* ISSN 2200-3592 (Print), ISSN 2200-3452 (Online) Vol. 2 No. 1; January 2013. [Online]. Diakses dari: http://www.academia.edu/logincp=/attachments/30393492/download_file&cs=www.

- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Jabbarifar, T. (2011). The Importance of Self-Efficacy and Foreign Language Learning in The 21st Century. *Journal of International Education Research – Fourth Quarter 2011 Volume 7, Number 4* © 201. [Online]. Diakses dari: <http://journals.cluteonline.com/index.php/JIER/article/view/6196/6274>.
- Lisnawati, I. 2014. “Efikasi Diri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Riksa Bahasa* 8. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Lisnawati, I. (2015). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa dengan Penguatan Efikasi Diri bagi Peningkatan Kemampuan Berbicara Formal (Studi Kuasi eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya). (Disertasi). Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Naseri, M. (2012). The Relationship between Reading Self-Efficacy Beliefs, Reading Strategy Use and Reading Comprehension Level of Iranian EFL Learners. *World Journal of Education* Vol. 2, No. 2; April 2012, 64-75. [Online]. Diakses dari: <http://www.sciedu.ca/journal/index.php/wje/article/view/992>.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Diterjemahkan oleh Amitya Kumara). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pajares, F. (2002). Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy. [Online]. Diakses dari: <http://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html>.
- Pajares, F. 2003. Self-efficacy Beliefs, Motivation, and Achievement in Writing: a Review of the Literature. *Reading & Writing Quarterly*, 19: 139-158. 2003 [Online]. Tersedia di: <http://Www.Uky.Edu/~Eushe2/Pajares/Pajares2003rwq>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Raoofi, S., Tan, B.H., & Chan, S.H. (2012). Self-efficacy in Second/Foreign Language Learning Contexts. *English Language Teaching*; Vol. 5, No. 11; 2012. ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750. [Online]. Diakses dari: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/20515/13485>.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. (Diterjemahkan oleh Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika
- Schunk, D. H. (1985). Self Efficacy and Classroom Learning. *Psychology in The Schools*, 22 (2):208-223. [Online]. Diakses dari: http://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/D_Schunk_Self_1985.pdf.
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy, Motivation, and Performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112-137. [Online]. Diakses dari: http://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/D_Schunk_Self_1995.pdf

Schunk, D.H. (2012) *Learning Theories an Educational Perspective. Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (diterjemahkan oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bio Data

Iis Lisnawati adalah staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penulis dapat dihubungi melalui nomor telepon *085221074746* atau melalui surel *is.lisnawati@yahoo.co.id*